

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian di dunia adalah masalah kemiskinan. Dalam penelitiannya, M. Enoch Markum (2009) menyatakan bahwa tolak ukur pendapatan per kapita adalah 1,25 dolar AS, dengan demikian diperkirakan jumlah penduduk miskin di dunia mencapai 1,4 milyar orang. Di Indonesia sendiri kemiskinan menjadi momok yang sampai sekarang belum bisa dientas oleh pemerintah. Banyaknya program-program pengentasan kemiskinan ternyata belum membawa dampak yang signifikan bagi perubahan jumlah orang-orang miskin di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah dan persentase penduduk miskin pada periode 1996-2009 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada periode 1996-1999 jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 13,96 juta karena krisis ekonomi, yaitu dari 33,01 juta pada tahun menjadi 47,97 juta pada tahun 1999. Persentase penduduk miskin meningkat dari 17,47 persen menjadi 23,43 persen pada periode yang sama. Pada periode 2000-2005 jumlah penduduk miskin cenderung menurun dari 38,70 juta pada tahun 2000 menjadi 35,10 juta pada tahun 2005. Secara relatif juga terjadi penurunan persentase penduduk miskin dari 19,14 persen pada tahun 2000 menjadi 15,97 persen pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006 terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin yang cukup drastis, yaitu dari 35,10 juta orang (15,97 persen) pada bulan februari 2005 menjadi 39,30 juta (17,75 persen) pada bulan

Maret 2006. Peningkatan jumlah dan persentase ini terjadi karena harga barang-barang kebutuhan pokok selama periode tersebut naik tinggi, yang digambarkan oleh inflasi umum sebesar 17,95 persen. Akibatnya penduduk yang tergolong tidak miskin namun penghasilannya berada disekitar garis kemiskinan banyak yang bergeser posisinya menjadi miskin. Pada periode maret 2007-maret 2008 terjadi penurunan jumlah penduduk miskin dari 37, 17 juta menjadi 34, 96 juta. Jumlah penduduk miskin di Indonesia semakin menurun sampai bulan Maret 2009 menjadi 32.53 juta yang berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 2.43 juta. Penurunan jumlah ini terjadi lebih tajam di daerah pedesaan daripada daerah perkotaan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya urbanisasi besar-besaran yang dilakukan oleh penduduk miskin di desa yang mencoba peruntungannya di kota untuk mencapai kehidupan yang lebih layak. Hal ini menyebabkan penduduk miskin di kota justru semakin bertambah.

Kemiskinan dapat sangat mudah ditemui di kota-kota besar, salah satunya di Surabaya. Persebaran kawasan kumuh di Surabaya mencapai 557.60 hektar yang tersebar di berbagai wilayah, yaitu wilayah pusat 68,02 hektar, wilayah utara seluas 99.30 hektar, wilayah timur seluas 182.26 hektar, wilayah selatan seluas 125.09 hektar dan wilayah barat seluas 82.93 hektar. Adapun untuk kecamatan dengan wilayah kumuh yang terluas adalah kecamatan Tambaksari yang terletak di wilayah Surabaya timur yaitu seluas 51.17 hektar (Harian Kompas). Data menurut BPS juga menyatakan bahwa masih ada 6 Kelurahan yang tergolong miskin. Enam kelurahan yang masuk kategori miskin di Surabaya, empat di antaranya berada di Kecamatan Semampir, yakni kelurahan Ujung, Pegirian, Wonokusumo dan Sidotopo. Sedangkan

dua lainnya, Kelurahan Gading, Kecamatan Tambaksari dan Kelurahan Simokerto, serta Kecamatan Simokerto (Surabaya Sisakan 6 Kelurahan Miskin, 2010)

Kemiskinan membawa banyak dampak dalam berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari bagi orang-orang yang bersangkutan. Kurangnya pendapatan mereka setiap harinya membuat akses mereka terhadap fasilitas-fasilitas umum menjadi semakin tertutup. Contohnya, banyak anak-anak dari keluarga miskin yang harus putus sekolah atau bahkan tidak dapat memulai sekolahnya karena orang-tuanya tidak memiliki uang yang cukup untuk menyekolahkan anaknya. Seperti yang terjadi di Surabaya. Hal tersebut dibuktikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang mencatat adanya 37 anak putus sekolah di Kecamatan Tegalsari Jawa Timur. Tidak sekolahnya anak-anak tersebut karena orang tua tidak mampu untuk membiayai (Liputan6.com, 2010). Banyak pula penduduk miskin yang kesehatannya sangat buruk karena tidak dapat menjangkau akses terhadap kesehatan dan lagi-lagi disebabkan oleh kurangnya uang yang mereka miliki untuk berobat. Di Yogyakarta misalnya, Wakil Ketua Komisi I, Ardianto, mengutarakan bahwa selama ini DPRD Kota Yogyakarta banyak menerima keluhan maupun pengaduan dari warga miskin yang merasa kesulitan mengakses jaminan kesehatan (Permudah Akses Jaminan Kesehatan Warga Miskin, 2009). Hal yang sama juga terjadi di Blitar. Sedikitnya 150 keluarga miskin tidak mendapatkan jaminan pelayanan kesehatan gratis (Tempo Interaktif, 2010). Para penduduk miskin perkotaan dituntut untuk bekerja sangat keras untuk dapat bertahan hidup di kota dan mengikuti kehidupan perkotaan yang sangat

dinamis. Tingginya standar hidup dan tren kehidupan perkotaan menjadi salah satu alasan penduduk miskin perkotaan untuk bekerja sangat keras untuk bertahan.

Tekanan-tekanan untuk memenuhi kebutuhan tidak jarang akan menimbulkan perasaan-perasaan negatif bahkan frustrasi. Perasaan negatif serta frustrasi merupakan faktor-faktor pendukung munculnya perilaku agresi yang sering muncul pada masyarakat miskin. Agresi menurut Robert Baron (1977 dalam Koeswara, 1988:5) adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi agresi dari Baron diatas mencakup empat hal, yaitu: tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakai, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban, serta ketidakinginan korban menerima perilaku si pelaku.

Terdapat berbagai faktor yang mendukung munculnya perilaku agresi. Davidoff (1987) menyatakan bahwa salah satu faktor pemicu munculnya perilaku agresi adalah lingkungan sekitar yang salah satunya adalah kemiskinan. Di Indonesia misalnya, banyak dari masyarakat miskin yang melakukan tindak kekerasan. Yang paling sering dijumpai atau diberitakan adalah penganiayaan yang terjadi pada masyarakat miskin, kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antar warga, sampai pada pembunuhan. Hal ini akan terus berlanjut jika tidak ditindak lanjuti dan dihilangkan. Sesuai dengan salah satu teori agresi yaitu teori belajar sosial. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Menurut bandura, dalam kehidupan sehari-hari model perilaku agresi dapat ditemukan dalam

keluarga-sub-kultur, dan media massa (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 238-239). Seseorang yang tumbuh di lingkungan yang seringkali terjadi agresi, menurut teori ini ia akan menjadi orang yang melakukan hal-hal itu juga. Jika sejak kecil ia sudah sering melihat tindak kekerasan terlebih lagi yang dilakukan oleh orang tuanya, ia akan meniru hal tersebut, ia akan menganggap hal yang ia lihat sebagai contoh perilaku yang memang seharusnya dilakukan dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Jika dikaitkan dengan teori ini, selama tindak kekerasan atau agresi masih terjadi di kawasan miskin perkotaan, maka hal tersebut akan terus terjadi secara turun temurun.

Dampak psikologis dari kemiskinan juga dialami oleh para remaja dari keluarga miskin. Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Monks dkk (2004: 259), masa remaja sebetulnya mempunyai tempat yang tidak jelas. Masa remaja menunjukkan sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa dan juga tidak memiliki status anak-anak. Sehingga remaja masih harus berusaha menemukan posisi yang tepat dimasyarakat. Remaja dikenal sebagai pribadi yang belum stabil karena sedang berada pada tahap pencarian jati diri. Perasaan iri atau perasaan tidak adil seringkali dialami oleh remaja sebagai individu yang sedang dalam masa tidak stabil. Banyak hal yang dapat membuat remaja merasa iri, tidak adil, tidak puas terhadap hidupnya. Hal inilah yang seringkali menimbulkan perilaku menyimpang seperti tindak kekerasan atau agresi. Frustrasi yang dirasakan oleh remaja dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satunya adalah merasa tidak diterima oleh lingkungan disekitarnya atau karena faktor ekonomi, mereka memiliki perasaan iri terhadap kehidupan orang

lain. Remaja yang berasal dari keluarga miskin memiliki kecenderungan yang cukup tinggi untuk merasakan frustrasi. Perasaan negatif karena tidak mampu mencapai kehidupan seperti orang-orang dari kelas yang lebih tinggi dapat menimbulkan rasa frustrasi dan tertekan dalam dirinya. Hal ini dapat terjadi pada remaja miskin perkotaan. Mereka tinggal di kota besar dengan mobilitas yang tinggi serta standar hidup dan biaya hidup yang tinggi pula. Rasa iri pada orang-orang pada kelas yang lebih tinggi sangat mungkin terjadi. Ketidaksesuaian antara kenyataan hidup yang dialami dengan definisi hidup layak dapat menimbulkan rasa tertekan dan frustrasi. Frustrasi yaitu situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Koeswara, 1988: 82). Dan menurut John Dollard dkk (1939 dalam Sears dkk, 1991: 7) agresi selalu merupakan akibat dari frustrasi. Sehingga munculnya perilaku agresif selalu mensyaratkan adanya frustrasi dan sebaliknya. Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa seorang remaja yang mengalami frustrasi akan menimbulkan suatu bentuk perilaku agresif. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa kondisi remaja dari keluarga miskin yang mengalami deprivasi akan mengalami frustrasi sehingga akan muncul perilaku agresi yang seringkali menjadi masalah bagi orang-orang disekitarnya.

Diberbagai daerah baik di dalam maupun luar negeri tidak sedikit remaja maupun sekelompok remaja yang terlibat dalam kekerasan. Tindak agresi yang sering ditemui pada remaja adalah perkelahian atau tawuran antar pelajar. Di Eropa misalnya. Terdapat 7500 sekolah di Perancis dan 10 persennya mengalami masalah kekerasan.

Semakin banyak siswi yang melakukan tindak agresi, biasanya sasaran mereka sesama perempuan apakah itu karena lebih cantik, atau hanya karena ia lain daripada yang lain (Kabar Indonesia, 2007). Di Indonesia, tindak agresi yang dilakukan remaja tidak hanya dalam batas perkelahian saja, tapi sudah memasuki tingkat kriminal. Dalam satu liputan di harian Republika (2007) dikatakan bahwa di wilayah Jakarta tidak ada hari tanpa tindak kekerasan dan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Sebelumnya, Harian Republika (2005) mengatakan bahwa hampir 40% tindak kriminalitas di Jakarta dilakukan oleh remaja. Dalam harian kompas (2008) dimuat berita mengenai Remaja dan Kriminalitas. Disebutkan bahwa dua orang remaja berusia belasan ditahan polisi karena terlibat pencurian sepeda motor yang disertai dengan pembunuhan terhadap korban. Kedua remaja yang berkawan dengan korban mengaku membunuh karena mereka bermaksud memiliki sepeda motor yang biasa dipakai korban. Hal yang sama juga terjadi di kota Bekasi. Contoh tindak kriminal yang berujung pada pembunuhan diatas dipicu oleh faktor ekonomi. Pelaku ingin memiliki sepeda motor yang dimiliki oleh korban karena mereka tidak memilikinya. Hal tersebut sejalan dengan konsep deprivasi relatif. Secara singkat deprivasi relatif merupakan ketidaksesuaian antara kenyataan hidup yang dialami dengan definisi hidup layak, antara harapan atas suatu pekerjaan dengan hidup yang dialami (Bowen, Bowen & Gawsier, 1968) atau *feelings of dissatisfaction, discontent and unfairness* (Grant&Brown, 1995).

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan deprivasi relatif dan kondisi ekonomi seseorang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Conchita D'Ambrosio dan Joachim R.Frick (2006). Dalam penelitian mereka yang

berjudul *Income Satisfaction and Relative Deprivation: An Empirical Link* disimpulkan bahwa kepuasan seseorang bergantung pada apa yang mereka amati di sekitar mereka. Analisis data yang dilakukan Jerman barat dan Timur sejak tahun 1990 sampai 2004 menunjukkan bahwa kesenangan atau kepuasan tentu saja merupakan suatu dugaan relatif yang mengindikasikan bahwa seseorang merasa sejahtera dengan menjadi orang yang lebih kaya, bukan menjadi orang yang kaya. Jika seseorang tidak memiliki alasan untuk mengharapkan sesuatu yang lebih dari yang dapat mereka capai, mereka akan memiliki perasaan tidak senang atau tidak puas yang rendah terhadap apa yang telah mereka miliki, atau tetap bersyukur karena telah mampu bertahan dengan apa yang mereka miliki. Tetapi jika mereka dapat melihat adanya kesejahteraan relatif pada komunitas yang beruntung di sekitar mereka dan mereka dapat secara langsung membandingkan diri dengan komunitas tersebut, maka mereka akan tetap merasa tidak bahagia dan tidak puas dengan apa yang mereka miliki sampai mereka sukses mengejar apa yang mereka inginkan (Runciman dalam penelitian Conchita D'Ambrosio dan Joachim R.Frick, 2006). Penelitian lain mengenai deprivasi relatif juga dilakukan oleh Bjorn Halerod (2006) dengan judul *Sour Grapes: Relative Deprivation, Adaptive Preference and the Measurement of Poverty*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa menurut konsep deprivasi relatif subjektif (S-RD) terdapat hubungan antara keadaan ekonomi, pemilihan kelompok, dan pemilihan konsumsi. Dapat diasumsikan bahwa individu secara terus menerus berusaha menyesuaikan dengan pilihan-pilihan mereka atas apa yang dapat diraih secara ekonomi. Hasil dari penelitian ini mendukung asumsi S-RD.

seseorang dengan akses ke sumber ekonomi yang terbatas tentu saja mereka tidak dapat menghasilkan item yang bermacam-macam untuk dikonsumsi. Bagaimanapun mereka lebih mungkin mengatakan bahwa mereka tidak mau untuk mengkonsumsi berbagai item. Analisis pada penelitian ini juga mengindikasikan bahwa, sejalan dengan asumsi teoritikal, semakin panjang situasi kesulitan ekonomi, semakin besar seseorang akan melakukan penyesuaian terhadap cita-cita mereka. Oleh karena itu, nampaknya seseorang menyesuaikan pilihan-pilihan mereka dengan keadaan ekonomi mereka, dan interpretasi disini adalah bahwa mereka melakukan hal ini agar dapat lepas dari perasaan tidak menyenangkan dari S-RD.

Deprivasi relatif juga dapat mempengaruhi kesehatan seseorang, yang sedang menjadi perhatian adalah tingginya angka perokok pada warga miskin yang berdampak pada buruknya kesehatan mereka. Hasil Susenas tahun 1995, 2001, dan 2004 menunjukkan proporsi pengeluaran rokok masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi terendah lebih tinggi proporsinya dibandingkan dengan tingkat sosial ekonomi tertinggi. Tahun 1995 (6,1:4,9), tahun 2001 (9,1:7,5), dan tahun 2004 (10,9:97). Disebutkan juga bahwa pada kelompok kurang beruntung, merokok sering kali merupakan kenikmatan dan merupakan cara untuk mengatasi masalah mereka yang penuh tekanan (Puskesmas Sungai Ayak, 2010). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eibner dkk (2001) yang berjudul *Relative Deprivation, Poor Health Habits and Mortality* menunjukkan beberapa kebiasaan buruk seseorang terkait dengan kesehatannya, seperti merokok, tidak menggunakan sabuk pengaman ketika berkendara, tingginya berat badan, dan tidak melakukan olah

raga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki hubungan yang positif dengan kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut kecuali pada perilaku tidak menggunakan sabuk pengaman saat berkendara.

Penelitian lainnya yang dapat menunjukkan hubungan antara deprivasi relatif dengan kecenderungan tindak agresi adalah penelitian yang dilakukan oleh Stilles dkk (2000) dengan judul *Relative Deprivation and Deviant Adaptations: The Mediating Effects of Negative Self-Feelings*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa deprivasi relatif (Stack, 1984) menimbulkan perasaan iri, ketidakadilan dan rendahnya harga diri seseorang. Perasaan yang negatif menyebabkan penerapan pola yang menyimpang sebagai usaha untuk mencegah atau meredakan perasaan tegang yang dirasakan. Cohen (1955) juga fokus pada ketegangan, menurutnya ketegangan membawa seseorang pada bentuk-bentuk penyimpangan. Pengukuran ketegangan Cohen adalah dengan melihat ketidakmampuan untuk mencapai standar yang telah ditetapkan bagi kelompok kelas menengah. Mengacu pada Cohen, ketidakmampuan remaja untuk mencapai status tersebut reaksi kolektif yang ditunjukkan dengan perilaku pengerusakan dan perilaku agresi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kejahatan yang melibatkan kekerasan, merusak peralatan dan fasilitas umum, dan penggunaan obat-obatan terlarang melalui perasaan diri yang negatif.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya pola perilaku yang menyimpang yang disebabkan oleh deprivasi relatif, salah satunya adalah tindak kekerasan atau agresi pada remaja. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, di

Indonesia sudah banyak fakta yang menunjukkan tindak agresi pada remaja, dan di Surabaya sendiri ditemukan fakta bahwa angka kriminal remaja di Surabaya Timur meningkat terhitung pada bulan Januari-Mei 2010. Polres Surabaya Timur mencatat adanya delapan kasus kejahatan dengan pelaku remaja dengan usia berkisar antara 15-19 tahun. Tindakan kriminal yang dilakukan seperti mencuri HP, pembobolan rumah, curanmor, maupun penganiayaan. Faktor penyebab kejahatan ini menurut AKBP Samudi adalah tekanan ekonomi keluarga (Jawapos, 2010). Perilaku agresi pada remaja ini perlu untuk diperhatikan. Remaja sebagai individu yang sedang berada dalam masa transisi menjadi individu yang rentan terhadap masalah-masalah yang ia hadapi. Belum stabilnya kondisi remaja, dan masa pencarian jati diri menjadikan remaja rawan melakukan penyimpangan-penyimpangan jika tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Hal ini akan berakibat buruk bagi remaja yang bersangkutan. Jika tidak ditemukan jalan keluar yang baik perilaku agresi tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang akan dibawa sampai ia memasuki masa dewasanya.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Tindak agresi pada remaja saat ini adalah hal yang mudah ditemui. Tindak agresi pada remaja yang paling mudah ditemui adalah perkelahian atau tawuran. Seperti yang terjadi di Jakarta, dua kelompok remaja terlibat saling lempar batu di jalan yang menimbulkan kerusakan pada rumah-rumah warga. Tawuran terjadi setelah dua kubu terlibat saling ejek dan akhirnya berbuntut saling lempar batu (metroTVnews, 2010). Hal yang serupa juga terjadi di Jakarta dimana hal ini juga dipicu oleh adanya saling ejek antar kubu (poskota, 2010). Selain tawuran dan

perkelahian, tindak agresi pada remaja sudah memasuki tingkat kriminal. Dua orang remaja terlibat aksi pencurian sepeda motor yang berbuntut pembunuhan. Pencurian dilakukan karena pelaku ingin memiliki sepeda motor yang dimiliki oleh korban yang merupakan teman dari pelaku (Kompas, 2008). Tindak agresi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah deprivasi relatif. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Stilles dkk (2000) yang berjudul *Relative Deprivation and Deviant Adaptations: The Mediating Effects of Negative Self-Feelings* menunjukkan bahwa bahwa deprivasi relatif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kejahatan yang melibatkan kekerasan, merusak peralatan dan fasilitas umum, dan penggunaan obat-obatan terlarang melalui perasaan diri yang negatif.

Banyaknya tindak agresi yang dilakukan oleh remaja menjadi masalah tersendiri untuk diteliti karena hal ini tidak sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja menurut William W. Wattenberg. Ia menyatakan bahwa terdapat 5 tugas perkembangan remaja, yaitu memiliki kemampuan untuk mengawasi diri sendiri sebagai orang dewasa, mendapatkan kebebasan bergaul dengan teman pria dan wanita, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, dan mendapatkan gambaran mengenai dirinya sendiri (Soesilowindradini, 1987). Menurut tugas perkembangan remaja diatas, remaja seharusnya memiliki kemampuan untuk mengawasi diri sendiri sebagai orang dewasa. Remaja diharapkan memiliki kontrol dan pengawasan atas apa yang baik dilakukan dan apa yang buruk baik itu bagi dirinya maupun bagi orang lain. Tindak agresi yang dilakukan oleh remaja menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara tugas perkembangan remaja dengan

apa yang terjadi sebenarnya. Oleh karena itu perlu adanya suatu penelitian tentang tindak agresi yang dilakukan oleh remaja. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang deprivasi relatif dan hubungannya dengan kecenderungan tindak agresi pada remaja dari keluarga miskin di Surabaya.

### **I.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini terbatas pada masalah kecenderungan tindak agresi secara umum yang dilakukan oleh para remaja dari keluarga miskin. Perilaku agresi yang muncul dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah karena adanya perasaan-perasaan negatif atau iri sehingga mengalami deprivasi. Stack (1984 dalam Beverly L,dkk) menyatakan bahwa deprivasi relatif dapat menimbulkan perasaan iri, ketidakadilan dan rendahnya harga diri seseorang. Perasaan yang negatif menyebabkan penerapan pola yang menyimpang sebagai usaha untuk mencegah atau meredakan perasaan tegang yang dirasakan. Cohen (1955 dalam Beverly L,dkk) juga fokus pada ketegangan, menurutnya ketegangan membawa seseorang pada bentuk-bentuk penyimpangan. Mengacu pada Cohen, ketidakmampuan remaja untuk mencapai status tersebut reaksi kolektif yang ditunjukkan dengan perilaku pengerusakan dan perilaku agresi.

Seseorang dapat dikatakan melakukan suatu tindak agresi apabila:

1. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju dan merampas.
2. Menyerang suatu objek, yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang.

3. Secara verbal atau simbolos, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut.
4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain.

(Madinus & Johnson (1976 dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006:254))

Deprivasi relatif yang akan diukur dalam penelitian ini adalah *egoistic deprivation*. Menurut Runciman *egoistic deprivation* terjadi bila seseorang merasa kondisi orang lain atau keluarga lain lebih baik dibandingkan dengan kondisinya atau keluarganya. (Walker, 2002:45).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para remaja dari keluarga miskin perkotaan di Surabaya. WHO membagi kurun usia remaja ke dalam dua bagian, yaitu remaja awal usia 10-14 tahun dan remaja akhir usia 15-20 tahun (Sarwono, 1994:9).

Remaja menurut Lewin berada dalam tempat yang marginal karena terdapat berbagai persyaratan untuk dikatakan dewasa, maka lebih mudah untuk dimasukkan kategori anak daripada kategori dewasa (Monks, 2002). Menurut Calon masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak.

Masa remaja sudah mulai mementingkan diri (*Self*) mereka. Remaja mulai berusaha untuk memahami diri mereka sendiri dan sudah mulai muncul rasa percaya diri dan konsep diri. Rasa percaya diri dan konsep diri ini berkembang dari berbagai kemampuan, keterampilan, serta prestasi yang mereka raih. Lingkungan sekitar serta orang-orang disekeliling mereka, seperti orang tua, teman sebaya, guru, bahkan orang

lain yang tidak mereka kenal juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kepercayaan diri remaja. Rendahnya rasa percaya diri pada remaja dapat menyebabkan rasa tidak nyaman emosional yang sementara, depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa serta kenakalan remaja (Santrock, 2003).

Kategori miskin yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA di Surabaya yang menerima dana Bantuan Operasional Sekolah. Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah meluncurkan Program Wajib Belajar Pendidikan Menengah 12 Tahun yang kegiatannya adalah pemberian bantuan operasional sekolah untuk SMA/SMK/MA yang pendanaannya ditanggung secara sharing antara Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota, namun karena keterbatasan dana untuk sementara ini biaya operasional tersebut hanya dikhususkan bagi siswa miskin saja (Tanggapan Pemprov Jatim Terhadap SK Mendiknas 186/MPN/KU/2008, 2010).

#### **I.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara deprivasi relatif dengan kecenderungan perilaku agresi pada remaja dari keluarga miskin di Surabaya?

#### **I.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menguji ada tidaknya hubungan antara deprivasi relatif dengan kecenderungan agresi pada remaja dari keluarga miskin di Surabaya.

## **I.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritik**

- a. Menambah kekayaan ilmu pengetahuan di bidang psikologi sosial mengenai deprivasi relatif serta hubungannya dengan kecenderungan perilaku agresi yang terjadi pada remaja dari keluarga miskin perkotaan
- b. Menjadi sumber inspirasi dan wacana bagi pengembangan penelitian lain.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai hubungan antara deprivasi relatif dengan kecenderungan tindak agresi pada remaja dari keluarga miskin agar dapat diantisipasi dan ditangani dengan baik.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai deprivasi relatif pada orang-orang miskin yang dapat menimbulkan agresi agar dapat ditemukan cara mengantisipasi atau cara untuk menanggulangnya.